

# **Mengkaji Bangunan Bali Modern Ayana Resort And Spa**

Oleh

I Wayan Oka Prisma Syahputra

Mahasiswa Prodi Desain Interior FSRD ISI Denpasar

## **Abstrak**

Ayana Resort and Spa merupakan akomodasi pariwisata yang menyasar pasar menengah ke atas. Namun arsitektur dan interior Ayana Resort and Spa masih mengusung unsur tradisional Bali. Konsep dan bangunannya masih kental dengan budaya lokal dan banyak menggunakan material alam yang terdapat di daerah tersebut. Unsur-unsur budaya lokal tersebut dipadukan dengan trend masa kini, yang relevan dengan kemajuan teknologi. Unsur-unsur material dan dekorasinya masih sangat kental dengan budaya Bali. Secara keseluruhan, desain Ayana Resort and Spa menggunakan gaya Bali Modern.

Kata Kunci: Tradisional, Alam, Lokal, Bali modern.

## **PENDAHULUAN**

Arsitektur tradisional Bali merupakan arsitektur vernakuler khas Bali sebagai hasil dari proses panjang masyarakat Bali dalam berinteraksi dan memahami lingkungan alam dan lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Keadaan alam, iklim serta nilai spiritual Hindu menjadi faktor utama yang membentuk arsitektur tradisional Bali. Sehingga arsitektur tradisional Bali tidak saja menganut pakem seni, teknis dan rasa ruang namun didalamnya terkandung pula tatanan filosofi adat dan agama Hindu

Seiring perkembangan zaman, interaksi masyarakat dan kebudayaan Bali dengan dunia luar khususnya dunia Barat yang modern melahirkan arsitektur Bali kontemporer. Dunia desain interior yang terkait dengan arsitektur bak dua sisi mata uang pun ikut terpengaruh oleh munculnya langgam Bali kontemporer ini dengan timbulnya desain interior Bali kontemporer. Kemunculan arsitektur dan desain interior Bali kontemporer sebagai perpaduan arsitektur tradisional Bali dengan langgam arsitektur barat yang populer pada masanya dapat dirunut hingga ke periode awal perkembangan pariwisata di Bali pada paruh pertama abad ke-20.

Paruh kedua abad ke-20, terutama sejak dibukanya Bandara Internasional Ngurah Rai menjelang tahun 1970-an, Bali mulai mengalami perubahan besar-besaran yang dimotori oleh pariwisata. Bentang alam Bali terutama Bali selatan yang sebelumnya lebih banyak didominasi lahan hijau dan pedesaan, mulai diisi oleh hotel, restoran, artshop, pertokoan, dan hunian. Bentang alam kawasan bukit Jimbaran yang kering dan berbatu juga perlahan berubah dimulai dengan dibangunnya kawasan BTDC yang diisi setengah lusin resort kelas dunia pada lahan yang begitu masif. Seiring waktu berbagai hotel, resort, restoran dan villa mulai tumbuh di berbagai sudut kawasan bukit Jimbaran, mulai dari restoran kecil, hingga kawasan resort seluas puluhan hektar.

Arsitektur dan desain interior Bali Kontemporer menjadi pilihan utama dalam membangun sarana akomodasi pariwisata tersebut. Hal ini sejalan dengan sifat industri pariwisata itu sendiri yaitu berusaha menawarkan keunikan yang tidak ditemui di daerah lain sebagai nilai jual dan nilai lebih baik dalam hal pelayanan maupun hal-hal yang bersifat visual seperti tampilan arsitektur dan desain interior. Arsitektur tradisional Bali yang telah disesuaikan dengan langgam desain modern berpadu dengan tren dan teknologi kekinian melahirkan arsitektur dan interior Bali kontemporer yang unik dan estetik dengan tampilan visual yang elegan kental nuansa Bali namun tidak berlebihan. Tampilan khas ini terutama tampak pada bangunan hotel-hotel besar yang banyak dibangun di akhir era 1980-an dan awal 1990-an.

Ayana Resort and Spa merupakan salah satu hotel besar yang dibangun pada periode tersebut. Properti yang dimiliki oleh PT Karang Mas Sejahtera ini sebelumnya dioperasikan oleh jaringan hotel kelas atas, The Ritz Carlton dengan nama The Ritz Carlton Bali Resort. Pada tahun 2009, hotel ini berubah nama menjadi Ayana Resort and Spa. Kini hotel ini berada di bawah manajemen Capella Hotel yang mengoperasikan berbagai hotel di berbagai kawasan di Amerika, Eropa dan Asia Pasifik.

Ayana Resort and Spa ini terletak di sudut kawasan Jimbaran yang banyak diisi oleh hotel-hotel besar dan mewah yang menyasar kalangan atas, di antaranya hotel Bali Intercontinental, Four Season Bali at Jimbaran, Karma Kandara, dan Kupu-Kupu Barong Jimbaran. Ayana Resort and Spa bisa dikatakan berdiri di ujung gugusan hotel-hotel kelas atas di Jimbaran ini. Masing-masing hotel kelas atas ini tentu berusaha menggaet pengunjung dengan berbagai keunikan yang dimiliki, baik pelayanan prima maupun arsitektur dan desain interior yang dibuat semenarik mungkin. Demikian juga halnya dengan Ayana Resort and Spa yang didesain sedemikian rupa untuk menarik pengunjung.

Memiliki arti ‘tempat berlindung para dewa’ dalam bahasa Sansekerta, Ayana Resort and Spa Bali merupakan tujuan wisata kelas dunia seluas 90 hektar di atas tebing bukit Jimbaran. Terletak 35 meter di atas Teluk Jimbaran, matahari terbenam dan pemandangan samudra Hindia dilengkapi pantai pasir putih dan fasilitas terintegrasi. Akomodasi di Ayana Resort and Spa terdiri dari 78 private pool villa dan 290 kamar hotel di tengah kebun tropis, dengan arsitektural Bali yang melebur dengan kemewahan modern dan layanan legendaris. Ada 15 restoran dan bar termasuk Rock Bar yang ikonik, 11 kolam renang, Aquatonic spa, spa on the rock dengan villa di tengah lautan, pantai privat yang eksklusif serta golf putting. Dengan luasnya area keseluruhan Ayana Resort and Spa, maka area yang akan dijadikan bahan studi kasus dalam karya tulis ini dibatasi pada bagian lobby utama, Damar Bar & Lounge serta Ayana Villa.

## **POLA RUANG TRADISIONAL BALI**

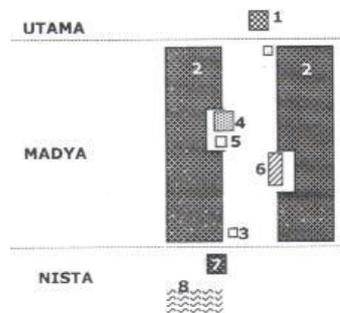
Pola ruang dalam arsitektur tradisional Bali seringkali menjadi acuan pada arsitektur maupun desain interior Bali kontemporer. Perkembangan pola ruang dalam arsitektur tradisional Bali sesuai dengan periodisasi arsitektur Bali yang terbagi menjadi 5 (lima), yaitu:

1. Periode Bali Mula
2. Periode Bali Aga
3. Periode Bali Madya atau Bali Pertengahan atau Bali Arya
4. Periode Bali Kolonial

## 5. Periode Bali Modern (Post-Kolonial)

Pada periode Bali Mula, pemukiman masyarakat Bali dipengaruhi oleh sumber air. Pada masa ini masyarakat Bali sebagian besar tinggal di pegunungan pada desa-desa yang mengikuti aliran air. Contohnya adalah desa-desa kuno yang mengelilingi Danau Batur, seperti Desa Trunyan yang didirikan di tepi Danau Batur.

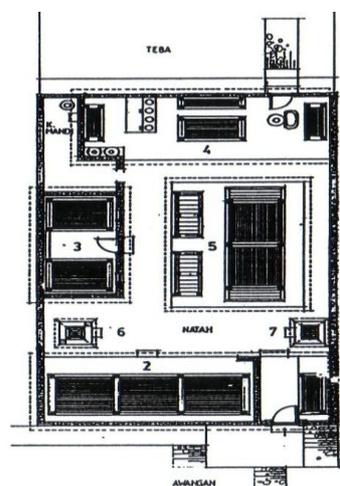
Pada periode Bali Aga, pola pemukiman masyarakat menjadi lebih kompleks dengan masuknya pengaruh agama Hindu ke Bali. Penataan pola tata ruangnya menggunakan pola ruang Linier, dimana tata ruang ruang desa dibagi menjadi tiga, yaitu parahyangan atau area tempat suci yang terletak di hulu, area pemukiman penduduk yang terletak di tengah dan area kuburan yang terletak di area “teben”. Ciri utama dari pola ini adalah adanya jalan utama berbentuk linear sebagai ruang terbuka sekaligus sumbu utama desa. Area pemukiman mengikuti sumbu utama ini dengan pura di hulu sumbu dan kuburan di ujung sumbu. Pola tata ruang ini khususnya untuk mengakomodasi topografi area pedesaan Bali Aga yang umumnya terletak di daerah perbukitan atau pegunungan.



KETERANGAN :

- 1 = PURA DESA
- 2 = PERUMAHAN
- 4 = BALE BANJAR
- 5 = WANTILAN
- 6 = PASAR
- 7 = PURA DALEM
- 8 = KUBURAN DESA

Contoh pola pemukiman Linear di desa Bali Aga di Desa Bug Bug, Karangasem.

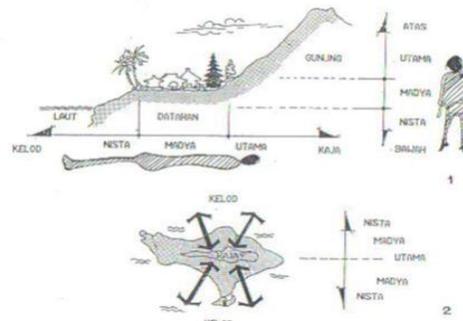


Keterangan :

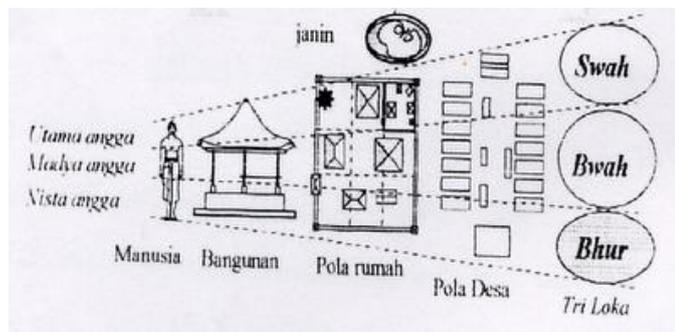
- 1. JELANAN AWANG
- 2. BALE BUGA
- 3. BALE METEN
- 4. PAON
- 5. BALE TENGGAH
- 6. SANGGAH KELDO
- 7. SANGGAH KAJA

Contoh pola denah rumah di desa Bali Aga di desa Tenganan.

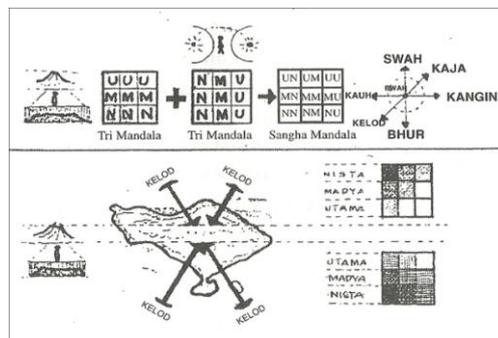
Pada periode Bali Madya pola ruang arsitektur tradisional Bali menjadi semakin kompleks. Prinsip pola ruang ulu teben yang sudah ada ada sebelumnya dipadukan dengan konsep Tri Angga, yaitu kesatuan tubuh yang terdiri atas kepala, badan dan kaki serta konsep Tri Mandala dengan 3 (tiga) pembagian area Utama, Madya, Nista menghasilkan pola ruang sanga mandala yang dipakai pada arsitektur tradisional Bali hingga saat ini.



Konsep Tri Angga pada Alam Lingkungan  
 Sumber : Meganada (1990) dan Anindya (1991)



Konsep Tri Angga dalam perspektif bangunan, pola ruang, pola desa dan konsep Tri Loka



Konsep Sanga Mandala yaitu 9 (sembilan) area atau wilayah yang terbentuk dari persilangan sumbu bumi (utara selatan) dan sumbu ritual (timur barat), persilangan antara kiblat gunung laut dan kiblat matahari terbit dan tenggelam.

Pola ruang arsitektur tradisional Bali pada periode setelah Bali Madya cenderung tidak lagi mengalami perubahan. Periode Bali kolonial dan Bali modern lebih merupakan dinamika arsitektur Bali yang dipengaruhi oleh pengaruh arsitektur luar, sedangkan pola ruang cenderung masih mengacu pada pola ruang dari arsitektur Bali yang sudah ada sebelumnya.

## **STRUKTUR BANGUNAN**

Desain interior Bali kontemporer tentu tidak terpisahkan dari struktur arsitektural bangunan tempat ruang berada dan struktur bangunan Bali tradisional patut diperhatikan karena seringkali diadopsi dalam arsitektur Bali kontemporer. Struktur bangunan tradisional yang terdiri atas beberapa tipologi bangunan umumnya terbagi menjadi 3 (tiga) bagian sesuai konsep Tri Angga dari masa Bali Madya, yaitu atap sebagai kepala, saka dan dinding sebagai badan dan bebatuan sebagai kaki.

Bentuk dan struktur bangunan umumnya dibangun dengan pola-pola bebatuan yang sederhana. Bentuk segi empat dan persegi panjang adalah bentuk yang paling dominan digunakan sebagai bangunan induk rumah tinggalnya. Sebagian besar bentuk atap bangunannya menggunakan bentuk limasan dan beberapa menggunakan bentuk atap pelana seperti untuk bangunan *paon*/ dapur. Material penutup atap umumnya menggunakan alang-alang dan ijuk pada bangunan suci.

Struktur badan bangunan tradisional Bali sebagian besar menggunakan tiang (*sesaka*) yang terbuat dari kayu, begitu juga halnya dengan struktur atap, yang dikombinasikan dengan bambu. Kayu yang digunakan memiliki kualifikasi atau jenis tertentu pada setiap jenis bangunan Bali. Seperti misalnya kayu cendana, *menengen*, *cempaka*, *kuanitan* dan *majegau*, dipergunakan pada bangunan suci (Sanggah, Meraja atau Pura). Kayu *ketewel*, *teger*, *bendu*, *sentul*, *sukun*, *seseh* dan *timbul*, dipergunakan untuk bangunan bale pada rumah tinggal. Sedangkan untuk bangunan lumbung (*jineng*) dan dapur (*paon*) mempergunakan kayu *wangkal*, *kutat*, *blalu*, *sudep*, *seseh* dan *buhu*.

## **FASILITAS**

Pada dasarnya bangunan tradisional Bali tidak banyak memiliki fasilitas, layaknya bangunan pada kebudayaan barat. Hal ini dikarenakan aktivitas masyarakat Bali pada umumnya dilakukan di atas bale-bale yang menempel pada bangunan ataupun di atas lantai dengan dialasi tikar pandan. Namun, dengan masuknya pengaruh budaya barat dan munculnya arsitektur dan desain interior Bali kontemporer, fasilitas bangunan Bali mulai disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi ruang.

## DATA KASUS

### Lay Out Ruang



Lay out seluruh area Ayana Resort & Spa



Lay out lobby utama dan Damar Restaurant



Lay Out Ayana Villa

## Unsur Pembentuk Ruang

### a) Lobby Utama



Akses masuk utama menuju Ayana Resort



Lorong menuju lobby utama



Tampak Lobby utama

Lantai pada lobby utama menggunakan marmer berwarna krem yang dipadukan dengan marmer berwarna putih dengan ukuran 60 x 60 cm. Lobby utama merupakan ruang terbuka sehingga tidak memiliki dinding kecuali bagian belakang dari area receptionist. Material penutup dinding pada area yang memiliki dinding dan pilar menggunakan batu Palimanan berwarna krem. Pada lorong menuju lobby, plafonnya merupakan plafon ekspose, sedangkan pada lobby utama menggunakan perpaduan antara plafon kayu dengan plafon ekspose yang ditutupi lukisan kamasan.

#### **b) Damar Bar & Lounge**



Lantai pada Damar Bar and Lounge marmer berwarna krem, sedangkan lantai pada lounge dengan 4 (empat) pilar menggunakan lantai parket. Karena merupakan bangunan terbuka, maka Damar Bar and Lounge tidak memiliki dinding, namun pada bangunan lounge yang terbesar, digunakan penyekat partisi kayu yang bertumpu pada dinding pemisah yang ditutupi marmer putih. Plafon pada keseluruhan bangunan lounge menggunakan plafon ekspose.

### c) Ayana Villa



Unsur Bali kontemporer pada dekorasi lobby tampak pada gantungan berbentuk barang yang digantung pada plafon ekspose, serta gantungan kayu berukir pada bagian belakang resepsionis. Aksen ekor barong pada dinding luar pintu utama yang menggambarkan budaya dan tradisi Bali yang kental dan sarat akan mitologi yang unik, serta aksen ukiran Bali pada pintu utama yang dikombinasikan dengan bahan dan gaya bangunan modern yang simpel dan menarik. Selain itu terdapat berbagai macam lukisan wayang Kamasan yang di pasang pada bagian plafon yang di gabungkan dengan beberapa ornamen alam, namun tidak lepas dari gaya bangunan yang modern, serta kesan Bali yang kental. Unsur dekorasi pada Damar Bar and Lounge, berupa gantungan naga kayu yang menggantung di plafon ekspose pada bangunan utamanya. Sedangkan pada Ayana Villa, unsur dekorasi berupa cermin besar dengan bingkai kaya ornamen Bali pada ruang tamu, kamar dan kamar mandi, serta berbagai karya seni yang ditempatkan di Ayana Villa.

### **SIMPULAN**

Ayana Resort and Spa adalah termasuk akomodasi pariwisata dengan level yang tinggi atau dengan market menengah ke atas, namun Ayana Resort and Spa masih mengusung unsur tradisional. Dilihat dari konsep dan bangunannya masih kental dengan budaya lokal dan banyak masih yang menggunakan material alam yang terdapat di daerah tersebut. Unsur-unsur budaya lokal tersebut dipadukan dengan trend masa kini yang tentu relevan dengan kemajuan teknologi yang berkembang. Unsur-unsur material dan dekorasi masih sangat kental dengan budaya Bali. Jadi, Ayana Resort and Spa menggunakan gaya Bali Modern.